

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ANAK BUNGSU KARYA SOESILO TOER

Agustine Tryas Dani dan S.E. Peni Adji

International Federation of Red Cross and Red Crescent (IFRC)
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: agustinetryas2@gmail.com, peni@usd.ac.id

ABSTRAK

Novel Anak Bungsu karya Soesilo Toer menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian yang kompleks. Studi ini bermaksud menganalisis kepribadian empat tokoh utama, yakni Aida, ibu Aida, Thomas, dan Frans. Penelitian ini menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mencatat data yang diperoleh dengan membaca. Metode analisis data menggunakan metode analisis isi. Kemudian, hasil analisis data disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan struktur kepribadian hasrat (id), hati nurani dan internalisasi (superego), dan apa yang dilakukan (ego) pada masing-masing tokoh. Tokoh dengan struktur kepribadian yang teratur adalah Aida, Thomas, dan ibu Aida. Tokoh yang memiliki struktur kepribadian yang tidak teratur adalah Frans. Pada beberapa momen terdapat persamaan id dan superego. Persamaan id antara tokoh Aida, ibu Aida, Thomas, dan Frans, yaitu hasrat kenikmatan, hasrat rasa aman, dan hasrat kesenangan. Persamaan superego antara keempat tokoh utama tersebut adalah nilai kesenangan, nilai harga diri, norma sosial, dan nilai kepatuhan. Selain itu, ditemukan persamaan id dan superego sekaligus pada tokoh Aida dan Frans. Id keduanya adalah hasrat kenikmatan, sedangkan superego keduanya adalah nilai harga diri.

Kata Kunci: psikoanalisis, struktur kepribadian, id, ego, superego

ABSTRACT

Anak Bungsu Novel by Soesilo Toer features characters who have complex personalities. This study aims to analyze the personalities of the four main characters, namely Aida, Aida's mother, Thomas, and Frans. This study uses Sigmund Freud's psychoanalytic approach. Data collection was carried out by recording the data obtained through reading. The data analysis method used in this research is the content analysis method. The results of data analysis are then presented using qualitative descriptive methods. This study found that there are similarities and differences in each character's personality structure, which consists of desire (id), conscience and internalization (superego), and what is done (ego). Characters with stable personality structures are Aida, Thomas, and Aida's mother. Frans, on the other hand, is a character who has an unstable personality structure. There are similarities between the characters' id and between the characters' superego. At some points in the story, there were similarities in Aida, Aida's mother, Thomas, and Frans' id, such as the desire for pleasure and security. The superego similarities between the four main characters are pleasure values, self-esteem values, social norms, and obedience values. The id in both characters is the desire for pleasure, while the superego in both characters is the value of self-worth. Keywords: psychoanalysis, personality structure, id, ego, superego.

Keywords: psychoanalysis, personality structure, id, ego, superego

1. PENDAHULUAN

Karya sastra mampu menarik minat ribuan orang untuk membaca, menikmati, dan melakukan kajian ilmiah. Tak mengherankan jika setiap jengkal kehidupan dipastikan ada sebuah karya yang melengkapi. Sastra merupakan karya dari kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Karya seni yang diciptakan melalui kegiatan kreatif, dengan media bahasa dan mengandung nilai estetika membuat penciptaan tersebut memiliki fungsi *Dulce et utile* atau ‘menyenangkan dan berguna’. Salah satu karya seni tersebut adalah novel berjudul *Anak Bungsu* yang penulis analisis dalam artikel ini. Novel ini merupakan buku yang ditulis oleh Soesilo Toer saat ia sedang kuliah di Uni Soviet (sekarang Rusia). Buku yang diterbitkan oleh penerbit Pataba pada April 2017 ini menceritakan mengenai seorang anak gadis bungsu yang digambarkan memiliki wajah yang halus, sedap dipandang, memiliki bentuk potongan tubuh yang selaras antara bagian kaki dan badan, rambut yang hitam tebal, alis yang lencir, hidung yang mancung tajam, mata yang agak kebiruan dan cerdas. Di balik kesempurnaannya itu tersimpan dendam pada sebagian laki-laki yang menganggapnya murahan seperti wanita lain. Aida—anak gadis bungsu—dibuat trauma atas pelecehan. Terlepas dari pengalamannya, Aida menemukan seorang yang terpelajar. Sosok yang dimaksud adalah Thomas, pria yang tak cukup rupawan namun mampu memikat Aida. Pria kebangsaan Indonesia yang digambarkan gigih dalam berusaha, tetapi tidak tegas dalam hal mengambil keputusan mempertahankan hak hidupnya. Kisah percintaannya awalnya berjalan baik hingga masa liburan memisahkan Aida dan Thomas. Keduanya seakan memiliki

cadangan kekasih. Aida dengan Frans dan Thomas dengan Yance. Namun, ketidakadilan menimpa Thomas. Thomas dipaksa menikahi Aida karena kini ia telah mengandung seorang anak yang merupakan anak hasil hubungan Frans dan Aida. Tak mampu mengelak, Thomas hanya menurut. Kerja demi kerja hingga mencari hutang ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan. Pada akhir cerita ini dikisahkan Frans, ayah biologis Lora, datang dengan niat ingin menikahi Aida secara resmi dan mengurus Lora, buah hati Frans dan Aida. Dunia seakan menjauhi Thomas ketika keputusan itu ia setuju (Toer, 2018). Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud karena (1) Teori Sigmund Freud (Semiun, 2010) memusatkan perhatian pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal sesuai dengan penggambaran Aida pada awal cerita sehingga mampu merunut perilaku Aida pada tiap jengkal peristiwa; (2) Freud menekankan bahwa seksualitas seorang manusia mempunyai sejarah yang amat panjang yang sudah dimulai dengan kelahiran.

2. TEORI

Penelitian ini menggunakan perspektif Sigmund Freud dengan pendekatan psikoanalisis struktur kepribadian. Istilah ‘kepribadian’ berasal dari bahasa Latin *persona* yang artinya ‘topeng’. *Persona* dalam teks klasik merupakan istilah yang merujuk pada kepribadian (Olson dan Hergenbahn, 2013: 1, 33). Kepribadian yang didefinisikan sebagai topeng mengindikasikan masih adanya aspek yang tidak tampak oleh karena beberapa faktor yang melatarbelakangi.

Freud membedakan tiga struktur dalam hidup psikis berupa proses kesadaran, prasadar, dan proses tidak sadar atau

ketidaksadaran (Freud, 1979: xix). Istilah yang digunakan untuk merepresentasikan kesadaran, prasadar, dan ketidaksadaran ini tidak selalu sama. Sementara, Semiun menyebut ketiga hal tersebut dengan istilah kegiatan mental.

Freud memusatkan perhatian pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal yang merepresentasikan gangguan-gangguan psikologis pada masa-masa pertumbuhan lanjutan (Semiun, 2006: 11). Freud mengemukakan tiga struktur mental atau psikis (dalam penelitian ini disebut kepribadian), yaitu (1) Id, (2) Ego, dan (3) Superego.

Proses ketidaksadaran atau yang prasadar merupakan hal yang terkena represi. Proses prasadar merupakan hal yang dilupakan, tetapi bisa diingat kembali tanpa perantara psikoanalisis. Proses prasadar dan proses sadar membentuk satu sistem yang sama satu dengan yang lain. Kedua proses tersebut yang membentuk struktur kepribadian berupa ego (Freud, 1979: xix). Kesadaran juga diartikan sebagai tingkat kehidupan mental yang langsung tersedia bagi manusia. Kesadaran dapat dicapai oleh pikiran-pikiran dari dua arah. Pertama, dari yang dipresentasikan oleh organ pancaindra kita yang dianggap tidak mengancam. Kedua, dari elemen sadar dalam struktur mental yang terdiri dari pikiran tidak mengancam dari prasadar dan pikiran mengancam yang tersamar dari ketidaksadaran (Semiun, 2010: 59).

Id merupakan lapisan paling dasar dari struktur kepribadian. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri dari id saja (Freud, 1979: xxxii). Pendapat Freud tersebut diperjelas oleh Hartono (2003: 3) yang menyatakan bahwa id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama yang ada sejak lahir dan diturunkan secara genetis. Id merupakan dorongan-

dorongan biologis yang berdasarkan bagian kesadaran berada dalam sistem ketidaksadaran. Id beroperasi menurut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan mencari kepuasan segera (Semiun, 2006: 12).

Id pada dasarnya dikuasai oleh prinsip kesenangan karena apa yang diinginkan dituntut untuk langsung dipuaskan. Memuaskan id bisa dilakukan dengan tindakan refleks dan pemenuhan keinginan. Tindakan refleks adalah respons langsung dari ketidaknyamanan manusia. Sederhananya, tindakan refleks terjadi ketika manusia merasakan fenomena yang tidak nyaman, misalnya saat mata kering respons yang dilakukan adalah berkedip. Pemenuhan keinginan cenderung rumit karena tidak bisa sepenuhnya memuaskan kebutuhan tubuh kecuali sifatnya temporer (Olson dan Hergenhahn, 2013: 51 – 53).

Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontak dengan dunia luar. Aktivitas ego mencakup tiga sistem kesadaran yang telah disebutkan di atas. Ego memiliki beberapa fungsi, di antaranya untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang cocok satu sama lain, mengontrol apa yang mau masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan, dan menjamin kesatuan kepribadian atau dengan kata lain mengadakan sintesa (Freud, 1979: xxxiii).

Cara kerja ego diatur oleh prinsip realitas. Ketika id menguasai, maka ego tidak lagi hanya menghadirkan gambaran melainkan mencarinya objek agar kebutuhan id terpenuhi. Ego bisa bekerja di tingkat sadar maupun tak sadar (Olson dan Hergenhahn, 2013: 53 – 54).

Superego merupakan internalisasi, artinya larangan atau perintah dari luar akan diproses dan akan terpancar dalam diri.

Larangan-larangan dan perintah-perintah yang berasal dari “asing” kemudian dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek. “Engkau tidak boleh... atau engkau harus...” menjadi “Aku tidak boleh... atau aku harus...” (Freud, 1979: 33).

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tempat subjek tinggal. Menurut Hartono (2003: 4–5), Freud membagi superego dalam dua subsistem, yaitu hati nurani dan ego ideal.

Hati nurani diperoleh dari ganjaran yang diterima seseorang anak atas perilaku buruknya oleh orang tua. Sementara ego ideal adalah pujian dan penghargaan atas perilaku yang dinilai baik oleh orang tua. Superego memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang menuntut kesempurnaan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Cara kerja superego bersifat subjektif karena tergantung pada nilai-nilai yang dianut orangtua. Nilai ‘baik’ belum tentu dipandang sama satu dengan yang lain, begitu pula dengan nilai ‘buruk’ (Olson dan Hergenbahn, 2013: 55).

Teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud yang dijelaskan di atas dapat digunakan untuk mengupas id, ego, dan superego yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer sebagai objek material dan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai objek formal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mencatat data yang diperoleh dengan membaca. Metode analisis data menggunakan metode analisis isi. Metode

analisis isi ditekankan pada pemaknaan isi komunikasi dan pemaknaan isi interaksi simbolik dalam sebuah peristiwa komunikasi (Ratna, 2013: 48–49). Metode tersebut akan digunakan peneliti untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh. Kemudian, hasil analisis data disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dasar pelaksanaannya adalah penafsiran dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer ditemukan struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego dalam diri masing-masing tokoh utama. Tokoh utama yang dimaksud dalam novel *Anak Bungsu* antara lain tokoh Aida, tokoh Thomas, tokoh ibu Aida, dan tokoh Frans. Struktur kepribadian pada masing-masing tokoh akan dilihat dari momen yang terjadi pada setiap tokoh untuk memudahkan menganalisis struktur kepribadian tokoh dalam menghadapi sebuah peristiwa dalam hidup tokoh.

4.1 Struktur Kepribadian Tokoh Aida

Struktur kepribadian tokoh Aida dalam novel *Anak Bungsu* dihadirkan pada momen pelecehan oleh serdadu. Bermula saat Aida telah menyelesaikan masa dinasnya bekerja di rumah sakit dan memutuskan untuk berlibur sembari berobat ke Evpatoria. Rupanya di kota tersebut tak banyak perjaka seperti yang diinginkan Aida. Padahal semenjak ditinggal Thomas, Aida merindukan sentuhan laki-laki. Sehari-hari penuh ia hanya diam di rumah melamunkan hal-hal yang mampu memenuhi keinginannya. Aida akhirnya keluar untuk berjalan-jalan sore dan

menghirup udara segar. Sesampainya di sebuah taman kota ia melihat ada sekumpulan orang yang sedang menikmati musik sambil berdansa. Aida bergabung dan berdansa dengan seorang serdadu. Serdadu itu dia anggap yang paling menonjol daripada yang lain. Sayangnya, sikap dan sopan santunnya tak lebih dari laki-laki kurang ajar yang biasa menggoda Aida.

Pernah sekali ada yang membuat ia tertarik. Orangnya tinggi, berkumis. Paling perlente dibandingkan dengan teman-temannya. Namun, senyuman yang diberikan terlampau mahal dia bayar. Laki-laki itu, serdadu itu, merasa telah menang. Dansa ia tidak bisa, tetapi lagaknya gede kepala. Beberapa kali kakinya diinjak dengan sepatu larsnya. Dan ia sama sekali tidak minta maaf. Pertanda ia tidak punya sopan santun. Dan selama berdansa ada benda yang seolah-olah selalu menempel di perutnya. Dan itu membuat ia sungguh-sungguh muak (Toer, 2018: 156).

Pada kutipan di atas tampak Aida berusaha mendapatkan hiburan. Sewaktu berdansa ia mendapat pasangan dansa yang paling menonjol dibandingkan yang lain. Hal ini menyatakan bahwa Aida membutuhkan peran laki-laki dalam mengisi kebosanannya.

Sayangnya serdadu tersebut rupanya tidak mau melepaskan Aida dan mengekangnya untuk terus berdansa sekalipun Aida mencoba melepaskan diri.

Id dari diri Aida pada momen ini adalah hasrat rasa aman. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Dan itu menyebabkan Aida yang semula bersimpati kepadanya menjadi sebaliknya, menjadi benci kepadanya, bahkan benci kepada semua serdadu yang semua tidak

lepas-lepas memandangnya. Dan itu menyebabkan Aida tidak tahan dan ia berontak, ia lari pulang. Dan serdadu itu bukan anak kecil, ia mengikuti, membuntuti ke mana-mana, mencoba memeluk kalau tidak ada rang, bahkan mencoba meraba susunya. Aida jadi gemas dan memaki-maki; suatu perbuatan yang tidak pernah ia lakukan (Toer, 2018: 156).

Kutipan di atas menjelaskan keinginan Aida untuk bebas dan melepaskan diri dari serdadu yang melecehkan dirinya. Aida meninggalkan taman kota dan berusaha menjauh dari serdadu, tetapi ia tetap diikuti. Bahkan Aida hampir diraba susunya dan berusaha dipeluk. Hal tersebut membuat Aida ketakutan.

Ego dalam diri Aida pada momen ini adalah lari pulang dan mencari pertolongan kepada orang di rumahnya.

Akhirnya sampai ujung Jalan Stepowaya, Aida lari. ia lari demikian kencang, bahkan terasa ia oleng tidak bisa menguasai diri, dan serdadu itu mengejar. Dan begitu sampai di rumah ia menggebrak pintu dan terisak sambil menangis (Toer, 2018: 157).

Peristiwa itu membuat Aida benar-benar tidak kerasan dan esok pagipagi ia kirim telegram ke Frans. ia minta supaya Frans secepat mungkin datang ke Evpatoria (Toer, 2018: 158).

Pada kutipan di atas, dorongan menyelamatkan diri Aida dipenuhi dengan berlindung di rumah dan meminta pertolongan Frans untuk datang menjemput Aida secepat mungkin. Selama menunggu kedatangan Frans, ia hanya berdiam di rumah. Pada malam-malam ia kerap

bermimpi buruk karena ketakutan yang masih membayangnya.

Berhari-hari ia bermimpi buruk, dikejar-kejar setan, diburu hantu, dibunuh orang, dicekik genderuwo. Yang paling menakutkan ketika ia mimpi berenang di laut. Dan di sana ia bertemu serdadu yang pernah mengganggu. Dan serdadu itu masih juga kelihatan marah dan kejam. Ia dicekik dan ditenggelamkan dalam laut. Dalam mimpi ia sampai berteriak minta tolong (Toer, 2018: 158).

Menurut Freud (1979: xx – xxi), mimpi merupakan keinginan tak sadar yang muncul dalam kesadaran. Suatu keinginan direpresentasikan melalui mimpi. Namun, keinginan yang terlalu kuat membuat seseorang dalam tidurnya diganggu oleh mimpi cemas atau dikenal dengan mimpi buruk. Berdasarkan teori tersebut, mimpi buruk yang dialami Aida adalah bentuk keinginan Aida yang terlalu kuat untuk segera keluar dari bayang-bayang serdadu yang membuatnya ketakutan. Keinginan yang kuat dan terbawa saat tidur membuatnya mengalami mimpi buruk bahkan hingga beberapa hari sampai kedatangan Frans menjemput Aida.

Superego dalam diri Aida pada momen ini adalah nilai kesabaran dan nilai harga diri. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan-kutipan di atas yang menunjukkan Aida berusaha menyelamatkan dirinya ketika tertekan oleh orang yang berbuat jahat kepadanya. Aida menyadari dirinya sendirian di kota Evpatoria. Oleh sebab itu, ia tidak bisa berbuat banyak untuk melindungi diri sendiri kecuali berdiam di rumah dan meminta pertolongan Frans, orang terdekatnya, untuk datang dan menjemputnya, serta memberikannya rasa aman.

4.2 Struktur Kepribadian Tokoh Thomas

Struktur kepribadian tokoh Thomas dalam novel *Anak Bungsu* dihadirkan pada momen kehilangan ibunya. Pengalaman tersebut adalah tembok pertama yang harus dilalui Thomas. Ia menjadi tidak percaya diri karena perasaan kehilangan tersebut. Terlebih setelah kepergian ibunya, tentara Jepang datang menjajah. Ia menjadi begitu terpuruk karena kehancuran keluarganya. Id dalam diri Thomas adalah hasrat mencari jati diri. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Sudah lama sesungguhnya Thomas merasa termasuk golongan orang-orang yang tidak beruntung di dunia ini. Perasaan itu menyebabkan ia kadang-kadang putus asa. Ia menjadi pesimistis menghadapi hari kemudian. Masa kanak-kanak yang suram merupakan tembok pertama yang harus dia lalui. Ketika berumur lima tahun, ibunya meninggal karena kanker (Toer, 2018: 22).

Namun, di balik beban yang ditanggungnya ia mencoba bangkit kembali. Ia berpendapat bahwa orang hidup harus bisa hidup, maka dari itu ia setapak demi setapak meneruskan hidupnya dengan terus belajar hingga ia bisa sekolah sampai ke luar negeri dan memperoleh beasiswa pada masa studinya.

Kalau Thomas menjadi pesimistis itu adalah hasil dari sejarah yang telah dia tempuh dalam hidup. Buatnya mungkin itu suatu kelemahan. Namun dengan diam-diam ia mengampuni cara berpikir yang demikian itu mengingat akan sejarah hidup yang telah membentuknya. Namun perasaan pesimisme itu mengajari hidup lebih hati-hati, lebih mempersiapkan diri.

Cara hidup macam begini memerlukan ketelitian, memerlukan keuletan, tekad, dan keberanian. Ia berani gagal dalam hidup, tetapi ia takut menghadapi kekecewaan. Kekecewaan buatnya adalah racun yang meracuni hidup (Toer, 2018: 23).

Pada kutipan di atas Thomas berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia mampu terus hidup. Sejarah ia jadikan sebagai bagian dari proses dia tumbuh dewasa. Egonya adalah bangkit dan menjalani hidup dengan hati-hati.

Ia mencoba meresapi sebuah filosofi dari kakaknya melalui sebuah surat yang dikirimkan kepada Thomas yang berisi cara pandang seseorang dalam melihat sebuah kegagalan. Tergantung bagaimana seseorang menyikapi, ada yang ekornya panjang dan ada yang ekornya pendek. Filosofi tersebut diam-diam dia gunakan sebagai pegangan hidupnya. Superego tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Menurut rasanya surat itu benar belaka. Dengan diam-diam ia mengagumi filosofi itu dan diam-diam pula mengembangkan dan menjadikannya sebagian dari hidupnya (Toer, 2018: 23).

Thomas merasakan semenjak ia ditinggal oleh ibunya dan keruntuhan keluarganya membuatnya menjadi pribadi yang takut dalam menjalani hidup. Namun, jika ia takut menghadapi hidup maka ia tidak akan bisa maju dan tumbuh menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, ia meyakinkan dirinya untuk bisa memperjuangkan hidupnya.

4.3 Struktur Kepribadian Tokoh Ibu Aida

Struktur kepribadian tokoh Thomas dalam novel *Anak Bungsu* dihadirkan pada momen kesabaran berujung perceraian. Setelah menikah dengan ayah Aida dan dikaruniai tiga orang anak, kehidupan keluarganya tidak berjalan lancar. Kebiasaan suaminya yang suka mabuk-mabukan dan bermain dengan wanita lain membuatnya geram. Awalnya ia masih menaruh kesabaran pada suaminya tersebut karena sering mabuk dan pulang malam, tetapi saat ia tahu suaminya tidur dengan wanita lain, ia merasa perbuatan suaminya tersebut sudah tidak dapat dimaklumi lagi. Id dalam diri ibu Aida pada momen ini adalah hasrat bertahan hidup. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Ia bersabar. Ia yakin sabar adalah jalan kesuburan. Semula ia hanya punya syakwasangka suaminya lagi pusing pikiran (Toer, 2018: 90).

Pada kutipan di atas ditunjukkan bagaimana dorongan dalam diri ibu Aida, hasrat untuk bertahan dengan perilaku suaminya tersebut. Sayangnya, kesabaran tersebut rupanya justru dilalaikan suaminya. Seiring berjalannya waktu, ibu Aida sudah tidak kuasa menahan perlakuan suaminya.

Ego yang timbul pada momen ini adalah sabar dan menceraikan suaminya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Ketika ia baru sadar kesabarannya dilalaikan suaminya, kesabaran itu setapak demi setapak berubah bentuk menjadi gada yang mengancam kepala suaminya. Putusan diambil, memelihara babi lajang dalam rumah adalah membawa maksiat. Cerai. Ya, perceraian adalah salah satu jalan bagi wanita untuk membebaskan

diri dan memperoleh kemerdekaan (Toer, 2018: 91).

Pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa ibu Aida sudah tidak bisa menahan perilaku suaminya tersebut. Ibu Aida merasa sia-sia dan tersiksa jika tetap mempertahankan untuk terus bersama suaminya. Jalan yang bisa di tempuh satu-satunya adalah berpisah dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri.

Namun ketika ia teringat suaminya, terlela wajahnya kembali, bentuk tubuhnya, rambutnya yang di sana-sini sudah ubanan, suaranya yang kasar kalau menyuruh, bau mulutnya yang mengandung spiritus, ia mendadak sontak menjadi benci bukan main. Benci kepada bekas suaminya dan menyesali diri. Bagaimana bisa tidur seranjang dengan laki-laki macam pemabuk seperti itu. Dan bagaimana mungkin bisa hidup dengan laki-laki macam itu lebih dari dua puluh tahun? O, itu sudah kelewatan, itu sudah memalukan, itu adalah penggadaian kemerdekaan yang terlampau murah (Toer, 2018: 90).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ibu Aida lebih memilih untuk memperoleh kemerdekaannya kembali. Ia sudah cukup memenuhi rasa ingin tahunya terhadap belaian laki-laki. Namun, setelah menikah, ia lebih ingin hidup sendiri daripada harus menghabiskan sisa hidupnya bersama suaminya tersebut. Kemudian, superego dalam diri ibu Aida pada momen ini adalah nilai harga diri yang telah ditunjukkan pada kutipan-kutipan di atas.

4.4 Struktur Kepribadian Tokoh Frans

Struktur kepribadian tokoh Thomas dalam novel *Anak Bungsu* dihadirkan pada

momen lari dari tanggung jawab. Sewaktu berlibur ke Evpatoria, Aida mendapatkan pelecehan hingga ia ketakutan. Frans menerima telegram dari Aida yang berisi supaya Frans segera menyusul dan menjemput Aida. Meskipun pada saat itu Frans sedang sakit, ia tetap memenuhi permintaan Aida dan menyusulnya ke Evpatoria, tempat Aida berlibur sembari beristirahat. Id dalam diri Frans pada momen ini ingin menunjukkan hasrat pengakuan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Pada hari kelima Frans datang, naik kapal terbang. Mukanya pucat, rambutnya kusut. Ia sakit. Namun datang. Mau membuktikan ia laki-laki tidak suka cedera janji. Dan Aida sungguh-sungguh berterima kasih, berterima kasih karena kini ada laki-laki di sampingnya. Namun ia kecewa juga. Ia ingin Frans mencium, meraba. Namun Frans dingin bagaikan es. Itu bisa dimengerti, ia sakit (Toer, 2018: 159).

Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa Frans datang ke Evpatoria hendak menunjukkan pada Aida bahwa ia betul menepati janji. Sikapnya yang dingin bukan merupakan balas dendam dari sikap Aida pada waktu lalu. Namun, sikap tersebut karena Frans saat itu sedang sakit dan tidak ingin dianggap ingkar janji.

Sesampainya di Evpatoria, Frans masih belum bersemangat, sebaliknya Aida justru yang banyak bicara, banyak polah, dan banyak tingkah. Itu semua di mata Frans bukan sebuah kelebihan, malahan semua yang dilakukan Aida membuatnya jengkel.

Meskipun dibuat kesal, sebelum Frans dan Aida kembali ke selatan mereka menyempatkan diri untuk berlibur selama seminggu. Mereka berkeliling dan memuaskan nafsu. Namun, liburan selama

seminggu tersebut tidak bisa dinikmati benar oleh Frans.

Frans kesal karena uangnya habis untuk foya-foya. Di samping ia kini merasa miskin, ia jengkel karena Aida sekarang jadi banyak omong. Tekanan kehabisan uang dan gangguan berisik dari ocehan Aida membuat Frans penat. Ia menjadi kasar dan pemarah.

Ia tidak peduli Frans sebal bukan main. Namun sebabnya bukan itu saja, duitnya habis buat foya-foya kian-kemari. Dan rasanya duit itu kececeran ke mana-mana dari kantong yang robek. Ketika mereka kembali ke Ibu Kota, Frans merasakan kini bangkrut, pailit, miskin, melarat. Dan ia tidak bisa menyembunyikan perasaan sebal itu. Ia jadi pemarah. Sekali dia menampar mulut Aida memang kemudian ia menyesal, tetapi perasaan sebal juga tidak habis juga. Itu menyebabkan ia merasa Aida tidak secantik lagi seperti yang pernah dia lihat. Ia tidak lebih dari wanita-wanita lain. Itu pertanda ia sudah bosan (Toer, 2018: 160).

Ego dalam diri Frans pada momen ini ditunjukkan dengan rasa kesal dan amarahnya yang meluap, sesuai dengan kutipan di atas. Keinginannya untuk menunjukkan bahwa ia lelaki yang tidak ingkar janji justru membuatnya kesal dan menyesal datang ke Evpatoria karena polah tingkah Aida yang boros dan banyak cakap. Namun, liburan selama seminggu bersama Aida rupanya juga membawa beban bagi Frans karena ia tahu ia sudah berbuat salah. Ia takut untuk bertanggung jawab kepada Aida dan anak yang dikandung Aida.

Ketika berpisah di lapangan terbang ia berjanji mau menelepon dan datang secepat mungkin. Namun itu janji palsu. Ia menghilang,

mengeram, jadi pengecut (Toer, 2018: 160).

Frans ternyata tidak menepati janji. Ia tidak datang seminggu kemudian, dua minggu kemudian, dan sebulan kemudian. Itu menyebabkan Aida menjadi putus asa, malu, ketakutan. Ia merasa dirinya mengalami perubahan pesat. Tegar dadanya, besar perutnya. Ketika periksa ke dokter konsultasi ketahuan ia mengandung tiga bulan. Itu anak Frans. Namun ia menghilang (Toer, 2018: 161).

Pada kutipan di atas, superego pada diri Frans dalam momen ini adalah norma sosial. Jika ia mengakui atas perbuatannya maka ia akan dicap tidak baik karena menghamili Aida di luar pernikahan. Selain itu, beban mencemarkan nama baik yang akan ditanggungnya dari keluarga kedua belah pihak akan membuatnya tertekan. Oleh sebab itu, Frans memilih untuk lari dari tanggung jawab dan lari dari Aida.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Anak Bungsu* Karya Soesilo Toer" dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian setiap tokoh hampir berbeda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Keinginan yang timbul, dasar hati nurani, dan tindakan yang dilakukan sebagai pemenuhan id.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Annisa. 2012. "Gambaran Proses Aktualisasi Tokoh Utama dalam Novel *Zapizki Iz Mertovo Doma* karya Fyodor Mikhailovich Dostojewski (Suatu Pendekatan Psikologi Humanis Carl

- Rogers)". Skripsi Program Studi Bahasa Rusia, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran.
- Andriani, Erieska. 2016. "Konflik Batin Tokoh Utama Zhu Ying Tai (祝英台) dalam Drama Serial《梁山伯与祝英台》karya Wang Jian Gong (王建珙) (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dan Johnson)." dalam *Jurnal Mandarin Unesa*.
- Card, Orson Scott. 2005. *Penokohan dan Sudut Pandang: Menciptakan Sosok Fiktif yang Memikat dan Dipercaya Pembaca*. Diterjemahkan dari judul asli *Characters and Viewpoint* oleh Femmy Syahrani. Bandung: Penerbit MLC.
- Freud, Sigmund. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Diterjemahkan dari judul asli *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesungen* oleh Dr. K. Bertens. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Hartono, S.S. Budi. 2003. "Dasar-dasar Psikoanalisis Feudian". Dalam *Anggadewi Moesono, (Peny.)*. *Psikoloanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indoensia, hlm 1 – 11.
- Indrasari, Sisillia Yossy Nour. 2017. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ega dalam Novel Ega karya Anggie M dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester I." Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- KBBI V: *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. 2019. Diunduh dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuzul, Muhammad Firdausin. 2020. "Feminisme Kritis dalam Novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer." dalam *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.